

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TENAYAN RAYA

Sherly Mutiara^{1*}, Dea Ariesta Putri², Bobi Handoko³, Muhammad Firdaus⁴
Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros
Pekanbaru^{1,2,3,4}

**Corresponding Author : sherly9391@gmail.com*

ABSTRAK

Hipertensi mengancam jiwa manusia sekitar satu miliar di belahan dunia, 2 /3 yang terkena diabetes bertempat tinggal di negara berkembang dengan tingkat penghasilan dari rendah-sedang. Dari data Puskesmas Tenayan Raya bulan Januari, Februari, Maret tahun 2024 diketahui bahwa Hipertensi pada lansia berjumlah 920 orang, dibandingkan penyakit pada lansia lainnya Hipertensi adalah penyakit tertinggi. Metode penelitian Menggunakan Metode kuantitatif yang berlandaskan pada prinsip positivisme menggunakan data numerik dan analisis statistik yang bersifat crosssectional. Dengan jumlah sampel 43 lansia Puskesmas Tenayan Raya. Hasil Penelitian diketahui bahwa diantara 5 faktor hipertensi pada lansia yang di analisis, ada dua faktor hipertensi pada lansia yang adanya hubungan terhadap hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas tenayan raya, yaitu Konsumsi alkohol dan kafein berlebih dengan Likelihood Ratio 0,024 ($<0,05$). Dan faktor yang berpengaruh lainnya ialah Konsumsi Garam berlebih dengan likelihood ratio 0,000 ($<0,05$). Saran bagi Puskesmas Tenayan Raya adalah dengan meningkatkan penyuluhan dan melakukan usaha preventif untuk mencegah penyakit hipertensi serta penyakit penyerta lainnya. Saran Bagi peneliti selanjtnya adalah untuk menggunkana teori, desain, dan variabel lain untuk mengetahui faktor hipertensi pada Lansia.

Kata kunci : faktor, hipertensi, pada lansia, puskesmas

ABSTRACT

Hypertension threatens the lives of around one billion people in the world, 2/3 of those with diabetes live in developing countries with low-moderate income levels. From data from the Tenayan Raya Health Center in January, February, March 2024, it is known that hypertension in the elderly amounted to 920 people, compared to other diseases in the elderly, hypertension is the highest disease. The research method uses a quantitative method based on the principle of positivism using numerical data and statistical analysis that is cross-sectional. With a sample size of 43 elderly people at the Tenayan Raya Health Center. The results of the study showed that among the 5 factors of hypertension in the elderly that were analyzed, there were two factors of hypertension in the elderly that were related to hypertension in the elderly in the Tenayan Raya Health Center work area, namely excessive alcohol and caffeine consumption with a Likelihood Ratio of 0.024 (<0.05). And another influential factor is excessive salt consumption with a likelihood ratio of 0.000 (<0.05). Suggestions for Tenayan Raya Health Center are to improve counseling and carry out preventive efforts to prevent hypertension and other comorbidities. Suggestions for further researchers are to use theory, design, and other variables to determine the factors of hypertension in the elderly.

Keywords : hypertension, factors, in the elderly, health center

PENDAHULUAN

Kesehatan mengacu dalam kesejahteraan individu secara keseluruhan, yang mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan bermanfaat. Kesehatan merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu. Tanpa kesehatan yang baik, seseorang tidak dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, berapa pun jumlahnya. Untuk mempertahankan kualitas hidup yang memuaskan, individu harus mempunyai fisik yang bagus (Perkemenkes No 4 Tahun

2019). Fasilitas Layanan Kesehatan adalah tempat di mana pemerintah daerah dan/atau masyarakat mengkoordinasikan berbagai layanan kesehatan, yang mencakup kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, menyediakan pengobatan, dan memfasilitasi rehabilitasi (Permenkes Nomor 43 Tahun 2019)

Perawatan kesehatan mencakup semua tindakan yang bertujuan menjaga maupun mencegah, mendiagnosis, mengobati, dan menyembuhkan penyakit, cedera, dan masalah tubuh dan mental lainnya. Penyediaan layanan kesehatan dasar, sekunder, dan tersier, serta kesehatan masyarakat, tercakup dalam pelayanan ini (Fadillah, 2021). Indonesia memiliki berbagai institusi kesehatan, termasuk Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Puskesmas selaku layanan kesehatan perorangan pada tingkat primer. Puskesmas memberikan penekanan kuat pada prioritas tindakan pencegahan di wilayah operasionalnya (Permenkes No. 43 Tahun 2019).

Hipertensi mengancam jiwa manusia sekitar satu miliar di belahan dunia, $\frac{2}{3}$ yang terkena diabetes bertempat tinggal di negara berkembang dengan tingkat penghasilan dari rendah-sedang. Dengan tidak adanya tindakan pencegahan, maka seluruh dunia akan terkena hipertensi karena diproyeksikan hampir 29% atau 1,6 miliar sudah terindikasi terkena hipertensi pada tahun 2025 (WHO, 2018). *World Health Organization* (WHO), orang yang terkena hipertensi berjumlah 1,13 miliar tersebar di dunia (WHO 2020). WHO melaporkan bahwa prevalensi hipertensi adalah 40% di negara-negara terbelakang dan 35% di negara-negara industri. Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi, dengan 40% dari populasi yang terkena, dibandingkan dengan 35% di wilayah Amerika dan 36% di Asia Tenggara. Asia mengalami angka kematian tahunan sebesar 1,5 juta akibat hipertensi. Satu dari tiga orang mengalami hipertensi, yang mengindikasikan kondisi yang lazim (manafe, 2021).

Ada dua elemen yang diketahui mempengaruhi terjadinya hipertensi. Usia, jenis kelamin, dan pendidikan adalah karakteristik utama yang berkontribusi terhadap peningkatan kejadian hipertensi. Konseling diperlukan dari pusat kesehatan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkontribusi terhadap hipertensi (Nugrahaeni, 2018). Prevalensi hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu: Pertama, faktor yang permanen, termasuk usia, jenis kelamin, dan genetika (keturunan). Kategori kedua terdiri dari faktor-faktor modifikasi, seperti obesitas, perokok aktif, jarang gerak, asupan garam yang berlebihan, dislipidemia, peminum alkohol aktif, stres psikososial, dan konsumsi gula yang tinggi (Kemenkes, 2019). Seiring bertambahnya usia, sistem organ, operasi sel, jaringan mengalami perubahan. Modifikasi ini berdampak pada penurunan kesehatan fisik, sehingga mempengaruhi kerentanan terhadap penyakit (Fredy, 2020).

Kemenkes RI memperkirakan, penduduk lansia terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Kemenkes RI, tahun 2020 jumlah terkena hipertensi sebanyak 27,08 juta, kemudian tahun 2025 diperkirakan meningkat sebanyak 33,69 juta dan terus meningkat sampai tahun 2030 dan 2035 mencapai 40,95 juta dan 48,19 juta (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Menurut UU No 13 Tahun 1998, mereka 60 tahun atau lebih dianggap sebagai lansia (Setiawan, 2016). Seiring bertambahnya usia, sistem kekebalan tubuh menjadi kurang efektif, yang menyebabkan penurunan fungsi jantung, yang dapat bermanifestasi sebagai hipertensi (Fredy, 2020). Penatalaksanaan hipertensi sebagian besar melibatkan terapi non-farmakologis, yang dapat ditingkatkan dengan menyertakan obat antihipertensi (Juaedi, 2013).

Puskesmas Tenayan Raya secara bertahap meningkatkan layanan yang ditawarkannya untuk meningkatkan reputasinya dan memenuhi kebutuhan Masyarakat. Visi misi puskesmas yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai penyedia layanan kesehatan utama di wilayah Tenayan Raya. Untuk mencapai tujuan ini, Puskesmas harus memenuhi misinya. Puskesmas Tenayan Raya berkomitmen untuk meningkatkan standar pelayanan kesehatan, meningkatkan kualitas dan aksesibilitas sumber daya kesehatan, sarana dan prasarana, dan pada akhirnya mendorong keterlibatan masyarakat dan lintas sektor yang lebih besar dalam

mempromosikan masyarakat yang sehat (Profile Puskesmas Tenayan Raya, 2024) Data Puskesmas Tenayan Raya diperoleh data 10 penyakit tertinggi pada tahun 2023 berdasarkan studi pendahuluan. Diketahui penyakit hipertensi terdapat diperingkat 1 dari 10 tingkatan penyakit utama di Puskesmas Tenayan Raya berjumlah 2.373 orang dengan penderita Perempuan sebanyak 1.596 orang, dan 777 orang berjenis kelamin laki-laki. Penyebab hipertensi di Puskesmas Tenayan Raya adalah kebiasaan gaya hidup dan pola makan pada Masyarakat tersebut mengonsumsi garam berlebih, merokok, stress, dan obesitas. Data Puskesmas Tenayan Raya bulan Januari, Februari, Maret tahun 2024 diketahui bahwa Hipertensi pada Lansia berjumlah 920 orang, jumlah ini menjadikan hipertensi penyakit tertinggi yang di derita oleh lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor risiko hipertensi pada lansia di Puskesmas Tenayan Raya.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan metodologi untuk penelitian berlandaskan pada prinsip-prinsip positivisme dan menekankan pada penggunaan data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2022). Penelitian ini bersifat *cross-sectional*. *Cross-sectional* dilakukan satu kali tanpa pengulangan (Sugiyono, 2022) aspek penting adalah bahwa variabel dependen dan variabel independen diperiksa secara bersamaan atau simultan. Penelitian ini menganalisis tentang faktor risiko pada lansia hipertensi di Puskesmas Tenayan Raya. Tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya yang beralamat di Jalan Budi Luhur, Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28285. Waktu Penelitian dimulai 3 Juni – 20 Juni 2024.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 920 orang, Penelitian ini akan melibatkan lansia dengan hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Tenayan Raya dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk apa yang termasuk dan tidak termasuk. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel non-probabilitas agar setiap populasi dapat kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2022).

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

| Karakteristik Responden | Frekuensi | |
|-------------------------|-----------|-------|
| | N (43) | % |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 14 | 32,6% |
| Perempuan | 29 | 67,4% |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 43 lansia, Responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 29 lansia (67,4%) dan responden berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 14 lansia (32,6%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 43 lansia, Responden terbanyak pada usia 68 tahun sebesar 9 lansia (20,9%) dan terkecil pada usia 73 tahun sebesar 2 lansia (4,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

| Karakteristik Responden | Frekuensi | |
|-------------------------|-----------|-------|
| | N (43) | % |
| Usia | | |
| 67 Tahun | 8 | 18,6% |
| 68 Tahun | 9 | 20,9% |
| 69 Tahun | 6 | 14,0% |
| 70 Tahun | 8 | 18,6% |
| 71 Tahun | 3 | 7,0% |
| 72 Tahun | 3 | 7,0% |
| 73 Tahun | 2 | 4,7% |
| 74 Tahun | 4 | 9,3% |

Analisis Bivariat**Obesitas**

Didapatkan nilai fisher exact test nya adalah 1,000 ($>0,05$), dalam pengambilan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan hipertensi. Dalam tabulasi silang antara obesitas dan hipertensi didapatkan gemuk yang memiliki hipertensi sebanyak 11 Lansia (32,4%), tidak gemuk yang memiliki hipertensi sebanyak 23 Lansia (67,6%), sedangkan gemuk yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 3 Lansia (33,3%) dan tidak gemuk yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 6 Lansia (66,7%).

Merokok

Didapatkan nilai likelihood ratio nya adalah 0,350 ($>0,05$), dalam pengambilan kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan antara merokok dengan hipertensi. Dalam tabulasi silang antara merokok dan hipertensi didapatkan sangat berat yang memiliki hipertensi sebanyak 3 Lansia (8,8%), berat memiliki hipertensi sebanyak 5 Lansia (14,7%), sedang yang memiliki hipertensi 2 Lansia (5,9%), ringan yang memiliki hipertensi 2 Lansia (5,9%) dan tidak pernah yang memiliki hipertensi 22 Lansia (64,7%), sedangkan sangat berat yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 0 Lansia (0%), berat tidak memiliki hipertensi sebanyak 3 Lansia (33,3%), sedang yang tidak memiliki hipertensi 0 Lansia (0%), ringan yang tidak memiliki hipertensi 0 Lansia (0%) dan tidak pernah yang tidak memiliki hipertensi 6 Lansia (66,7%),

Konsumsi Cafein dan alkohol

Didapatkan nilai likelihood rasionya adalah 0,024 ($<0,05$), dalam pengambilan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi cafein dan alkohol dengan hipertensi. Dalam tabulasi silang antara konsumsi cafein dan alkohol dan hipertensi didapatkan sering yang memiliki hipertensi sebanyak 11 Lansia (32,4%), sedang memiliki hipertensi sebanyak 4 Lansia (11,8%), jarang yang memiliki hipertensi 15 Lansia (44,1%), dan tidak pernah yang memiliki hipertensi 4 Lansia (11,8%), sedangkan sering yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 8 Lansia (66,7%), sedang tidak memiliki hipertensi sebanyak 1 Lansia (11,1%), jarang yang tidak memiliki hipertensi 0 Lansia (0%), dan tidak pernah yang tidak memiliki hipertensi 2 Lansia (22,2%).

Konsumsi Garam Berlebih

Didapatkan nilai likelihood ratio nya adalah 0,000 ($<0,05$), dalam pengambilan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi garam berlebih dengan hipertensi. Dalam tabulasi

silang antara konsumsi garam berlebih dan hipertensi didapatkan sering yang memiliki hipertensi sebanyak 19 Lansia (55,9%), sedang memiliki hipertensi sebanyak 14 Lansia (41,2%), jarang yang memiliki hipertensi 1 Lansia (2,9%), dan tidak pernah yang memiliki hipertensi 0 Lansia (0%), sedangkan sering yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 1 Lansia (11,1%), sedang tidak memiliki hipertensi sebanyak 0 Lansia (0%), jarang yang tidak memiliki hipertensi 0 Lansia (0%), dan tidak pernah yang tidak memiliki hipertensi 8 Lansia (88,9%).

Stress

Didapatkan nilai pearson chi square adalah 0,603 ($>0,05$), dalam pengambilan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara stress dengan hipertensi. Dalam tabulasi silang antara stress dan hipertensi didapatkan kategori stress yang memiliki hipertensi sebanyak 1 Lansia (2,9%), kategori tidak stress memiliki hipertensi sebanyak 33 Lansia (97,1%), sedangkan kategori stress yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 0 Lansia (0%), kategori tidak stress yang tidak memiliki hipertensi sebanyak 9 Lansia (100%).

Analisis Multivariat

Syarat variabel dapat masuk analisis regresi logistik yaitu $p \text{ value} < 0,25$ sehingga variabel yang masuk dalam analisis multivariat adalah Konsumsi Kafein dan Alkohol berlebih ($p \text{ value}=0,025$), dan Konsumsi Garam Berlebih ($p \text{ value}=0,000$).

Uji Nagelkerke R Square

Berdasarkan hasil Tabel Hasil Uji Nagelkerke R Square, dapat diketahui nilai nagerlkerke R square sebesar 0,793 atau sama dengan 79,3%. Artinya konsumsi kafein dan alkohol dan konsumsi garam berlebih berpengaruh terhadap hipertensi sebesar 79,3%, sedangkan sisanya 20,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam model regresi.

Uji Simultan

Berdasarkan tabel hasil Simultan, maka hipotesis dapat dirumuskan nilai signifikansi pada tabel sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Hal ini mempunyai arti bahwa model regresi tersebut layak terhadap persamaan regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, atau ada hubungan secara signifikan antara variabel bebas konsumsi kafein dan alkohol dan garam berlebih berpengaruh secara simultan terhadap hipertensi.

Uji Parsial

Berdasarkan Hasil Uji Parsial diatas dapat disimpulkan : Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh Konsumsi kafein berlebih terhadap hipertensi adalah sebesar 0,259 $> 0,05$ terhadap hipertensi bahwa H_0 : diterima dan H_2 : ditolak, artinya variabel kafein berlebih tidak berpengaruh terhadap hipertensi. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh konsumsi garam berlebih terhadap hipertensi adalah sebesar 0,004 $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 : ditolak dan H_3 : diterima, yang berarti variabel konsumsi garam berlebih berpengaruh negatif terhadap hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan Obesitas dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

Obesitas merupakan salah satu faktor dari hipertensi yang dimana terjadi penumpukan

lemak yang berlebih, sehingga berat badan seseorang jauh diatas normal dan dapat membahayakan kesehatan. Berdasarkan analisis statistik Chi Square Test didapatkan nilai fisher exact test nya adalah 1,000(>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan obesitas terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya. Hasil Penelitian sejalan dengan (Febri, 2024) dengan judul Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas Rasau Kab. Labuhanbatu Selatan tahun 2024 yang mengatakan bahwa Tidak terdapat hubungan obesitas terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Rasau Kab. Labuhan Batu Selatan.

Kaitan erat antara kelebihan berat badan dan kenaikan tekanan darah telah di laporkan oleh beberapa studi. Berat badan dan IMT berkorelasi langsung dengan tekanan darah, terutama tekanan darah sistolik. Sedangkan, pada penderita hipertensi ditemukan sekitar 20-33% memiliki berat badan lebih (overweight) (Audina, 2019). Menurut asumsi peneliti obesitas merupakan faktor resiko lain yang turut menentukan terjadinya hipertensi. Sebaiknya lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya dianjurkan makan makanan sehat, seperti 4 sehat 5 sempurna. Mengurangi makan makanan yang mengandung lemak berlebih. Serta melakukan aktifitas fisik dengan berolahraga seperti kegiatan senam lansia.

Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

Merokok juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya hipertensi. Merokok dapat menyebabkan denyut jantung dan kebutuhan oksigen untuk disuplai ke otot jantung mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis statistik Chi Square Test didapat nilai p-value $0.350 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan merokok terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya.

Hasil Penelitian tidak sejalan dengan (Febri, 2024) dengan judul Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas Rasau Kab. Labuhanbatu Selatan tahun 2024 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan merokok terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Rasau Kab. Labuhan Batu Selatan. Menurut asumsi Peneliti, Merokok merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan baik kepada perokok aktif maupun pasif. Seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi rokok dan sering terkena asap yang dikeluarkan dari rokok sangat beresiko mengalami hipertensi. Banyak dari lansia yang sudah berhenti merokok karna kondisi tubuh yang sudah rentan terhadap penyakit komplikasi lain termasuk hipertensi.

Hubungan Konsumsi Alkohol dan Kafein Berlebih dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

Alkohol menyebabkan efek yang sama dengan karbondioksida dimana keduanya dapat meningkatkan keasaman darah menjadi kental dan jantung dipaksa untuk memompa. Sementara itu, kafein diketahui dapat membuat jantung berpacu lebih cepat sehingga mengalirkan darah lebih banyak setiap detiknya. Berdasarkan analisis statistik Chi Square Test didapat nilai p-value 0,024 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Konsumsi Alkohol dan Kafein Berlebih terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya. Hasil Penelitian sejalan dengan (Tasya, 2022) dengan judul Analisis faktor Risiko kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi, Tanggerang tahun 2022 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan Konsumsi alkohol terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi, Tanggerang. Menurut asumsi Peneliti, Pasien lansia di puskesmas Tenayan Raya banyak yang mengonsumsi kafein setiap pagi, Kafein tidak hanya dapat menaikkan tekanan darah tapi juga sering dikaitkan dengan penyakit jantung dan kolesterol. Walaupun lansia sudah mengetahui efek dari konsumsi kafein berlebih tapi tetap meminum kafein karna sudah menjadi kebiasaan setiap pagi.

Hubungan Konsumsi Garam Berlebih dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

Pada saat ini budaya penggunaan MSG sudah sampai pada taraf sangat mengkhawatirkan, di mana semakin mempertinggi risiko terjadinya hipertensi. Berdasarkan analisis statistik Chi Square Test didapat nilai p-value 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Konsumsi Garam Berlebih terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya. Hasil Penelitian sejalan dengan (Tasya, 2022) dengan judul Analisis faktor Risiko kejadian hipertensi di puskesmas Kombi, Tangerang tahun 2022 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan Konsumsi Garam terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Kombi, Tangerang. Menurut Asumsi peneliti, Pasien lansia di puskesmas tenayan raya banyak yang mengkonsumsi garam lebih dari $\frac{1}{2}$ Sendok perhari, Sebaiknya Pasien lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya mengurangi atau membatasi konsumsi garam agar tercegah dari penyakit hipertensi atau penyakit kronis lainnya. Sehingga disimpulkan dari uji multivariat variabel konsumsi garam berlebih berpengaruh negatif terhadap hipertensi dan konsumsi garam berlebih adalah variabel yang paling dominan.

Hubungan Stres dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2024

Stres dan kondisi emosi yang tidak stabil juga dapat memicu tekanan darah tinggi. Stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan merangsang aktivitas saraf simpatetik. Berdasarkan analisis statistik Chi Square Test didapat nilai p-value 0,603 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan Stres terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya. Hasil Penelitian tidak sejalan dengan (Iceu, 2021) dengan judul Hubungan tingkat stres dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut tahun 2021 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara Kejadian Stres dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut. Menurut Asumsi peneliti, Stres sangat berhubungan erat dengan naiknya tekanan darah (Hipertensi). Orang-orang yang berpikiran positif dan optimis akan lebih kecil mendapat peluang terjadinya hipertensi, Stres dapat dicegah dengan pikiran yang tenang, bisa di bantu dengan *support* dari keluarga lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang analisis faktor risiko hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan raya, didapatkan Kesimpulan yaitu adanya hubungan Konsumsi alkohol dan kafein berlebih, Konsumsi Garam Berlebih terhadap kejadian Hipertensi pada lansia di wilayah Puskesmas Tenayan Raya. Dan tidak adanya hubungan Obesitas, Merokok, dan stress terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah Puskesmas Tenayan Raya. Faktor yang paling dominan diantara konsumsi alkohol atau kafein berlebih dan Konsumsi Garam berlebih adalah Konsumsi garam berlebih karena sebagian besar pasien lansia wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya sering mengonsumsi gram lebih dari $\frac{1}{2}$ sendok teh perhari. Terimakasih atas perhatian anda dalam membaca artikel ini, kami berharap artikel ini bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup, kami ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada Puskesmas Tenayan Raya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh selama

penelitian ini berlangsung. Penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa kerjasama yang baik dari seluruh staf dan manajemen Puskesmas Tenayan Raya. Kami juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros yang telah memberikan bimbingan dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini. Dukungan dan arahan yang diberikan sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredi. (2020). Karakteristik Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa Buku (*Characteristics Of Hypertension In The Elderly*). *Keperawatan YPPP Wonomulyo*. Vol 5, No 2, Tahun 2020
- Iceu. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut Tahun 2021. Iceu Amira DA, Suryani, Hendrawati, 2021. Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran VOL 21, No 1. Diakses https://ejurnal.universitaskbth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/article/view/677/564
- Kemendes. (2022). Kemendes Diktorat Jendral Pelayanan Kesehatan.
- Kemendes Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 Tentang Pedoman Manajemen Puskesmas.
- Nugrahaeni. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Jurnal Ilmiah Universitas Negri Semarang*.
- Permenkes Republik Indonesia (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta
- Permenkes Republik Indonesia (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Puskesmas, Sepanjang yang Mengatur Mengenai Persyaratan Lokasi Puskesmas, dan Prasarana Puskesmas, Jakarta.
- Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru, (2024). Profil Puskesmas Tenayan Raya <https://www.instagram.com/ritenayanraya/>
- Sugiyono. (2022). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tasya. (2022). *Analisis Faktor Kejadian Hipertensi: Kajian Literatur Tahun 2022*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- WHO (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Lerep, Semarang. Vol.1 No.2
- WHO (2019). Perilaku Pencegahan Komplikasi Kardiovaskuler pada Pasien Hipertensi Berbasis Transcultural Nursing, Univeristas Airlangga.
- WHO. (2004). (Ina SH, 2004). Faktor Risiko Yang Paling Berperan Terhadap Hipertensi Pada Masyarakat Dikecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Universitas Sebelas Maret Surakarta.